

## BAB LIMA

### PENUTUP

#### **Kesimpulan**

Dari seluruh pembahasan dan kajian yang telah diuraikan dalam tesis ini dapat disimpulkan bahwa konsep tindakan ilahi melalui mekanika kuantum yang diusulkan Russell (QM-NIODA) dianggap kredibel dan bisa diterima menurut sains, dengan alasan-alasan sebagai berikut.

Pertama, QM-NIODA dibangun di atas epistemologi dan metodologi yang mengakomodasi sains, yaitu hirarki epistemik dari disiplin-disiplin ilmu, naturalisme secara metodologis dan pendekatan CMI yang lebih condong kepada sains daripada teologi. Dengan menempatkan seluruh disiplin ilmu menurut hirarki dari yang terendah kompleksitasnya (seperti fisika, kimia, biologi) hingga yang paling tinggi kompleksitasnya (seperti teologi dan etika), maka seluruh disiplin ilmu sains natural yang ada di bawah teologi menjadi pembatas yang menentukan kriteria atau persyaratan kepada teologi tindakan ilahi yang dibangun Russell. Selain itu, Russell juga taat kepada prosedur atau protokol sains yang bersifat naturalisme secara metodologis, dan membangun jembatan hubungan antara sains dan teologi yang lebih condong kepada sains. Di dalam interaksi antara sains dan teologi tersebut, sains memberikan masukan yang lebih banyak kepada teologi daripada sebaliknya. Sains lebih mendominasi dan membatasi pemikiran teologi daripada sebaliknya.

Alasan kedua adalah Russell memanfaatkan penafsiran populer dari teori sains tertentu, yaitu indeterminisme secara ontologis dari penafsiran Kopenhagen atas peristiwa kuantum, untuk membangun konsep tindakan ilahinya. Dengan menggunakan penafsiran di atas, ia membangun sebuah konsep tindakan ilahi yang mengasumsikan bahwa alam semesta yang deterministik dan tertutup secara kausal oleh hukum-hukum alam ini menyediakan celah-celah keterbukaan yang indeterministik bagi Allah untuk bertindak. Dengan membangun konsep tindakan ilahinya menggunakan teori sains tertentu maka Russell mampu memperlihatkan lokus dari tindakan ilahi tersebut secara konkret (*concrete intelligibility*), seperti yang menjadi kualifikasi sains, bahwa sebuah teori harus bisa diuji dan dibuktikan validitasnya secara empiris.<sup>1</sup>

Selain bisa diterima secara ilmiah, pendekatan QM-NIODA yang diusulkan Russell juga bisa menyelesaikan perdebatan antara intervensionisme dan imanentisme, atau antara teologi dan sains, mengenai konsep tindakan ilahi khusus, karena ia menyediakan jalan tengah dengan cara mengambil hal-hal positif dari keduanya: sifat objektifitas dan non-intervensi dari tindakan ilahi, dan membuang hal-hal negatifnya: sifat subjektifitas dan intervensi dari tindakan ilahi.

Meskipun kredibel secara ilmiah dan bisa menjadi jalan tengah antara sains dan teologi, namun pendekatan QM-NIODA yang diusulkan Russell ini mengandung beberapa permasalahan secara metodologis dan filosofis yang berakibat pada kurang memadainya pendekatan ini secara teologis. Secara metodologis, QM-NIODA memiliki masalah amplifikasi yang sulit memperlihatkan dampak tindakan ilahi

---

<sup>1</sup>Kile Jones, "Falsifiability and Traction in Theories of Divine Action," *Zygon* 45 (2010): 580-582.

secara makroskopis. Implikasi dari permasalahan ini adalah melemahkan atau bahkan meniadakan signifikansi dan dampak tindakan ilahi. Permasalahan secara filosofis yang muncul dari QM-NIODA adalah masalah penafsiran Kopenhagen dan masalah intervensi. Penafsiran Kopenhagen yang diadopsi Russell mengandung kesalahan logika yang fundamental, bersifat antirealisme, dan memahami kebenaran tidak secara ultimat/transenden tetapi komplementaris (irasional). Indeterminisme secara ontologis yang dihasilkan oleh penafsiran Kopenhagen ini bertentangan dengan doktrin Kristen mengenai Allah Pencipta yang rasional, berdaulat, mahakuasa dan mahatahu. QM-NIODA juga bermasalah dalam konsep intervensi karena mengasumsikan tindakan Allah tidak boleh mengintervensi keteraturan kausal yang ada di dalam alam semesta, padahal asumsi tindakan ilahi yang non-intervensionis dan inkompatibilis ini bukan berasal dari sains melainkan tambahan metafisik dari Laplace. Implikasi dari asumsi ini ialah tindakan Allah dibatasi kebebasannya, ruang gerakannya, cakupannya, kuasanya oleh hukum-hukum alam. Hukum-hukum alam terkesan menjadi lebih berotoritas dari Allah.

Dampak dari permasalahan-permasalahan secara metodologis dan filosofis tersebut adalah konsep tindakan ilahi khusus yang diusulkan Russell menjadi kurang memadai secara teologis, dalam pengertian tidak bisa memperlihatkan dampak secara signifikan dari tindakan khusus Allah di sepanjang sejarah dunia ini, untuk menggenapi tujuan akhir yang dikehendaki-Nya. Russell telah menempatkan tindakan ilahi di dalam kerangka/ruang yang sangat sempit yang telah disediakan oleh sains. Ruang gerak Allah seolah-olah dibatasi sedemikian rupa oleh metodologi sains dan batasan hukum-hukum alam. Allah hanya bisa bertindak sebatas sebagai

penyebab efisien dari sebuah peristiwa, dan hal itu tidak ada bedanya dengan penyebab-penyebab natural lainnya. Bahkan, menurut Russell sendiri, sains menyembunyikan QM-NIODA, sehingga tampak hanya sebagai peristiwa alam biasa. Maka pertanyaannya, apa bedanya QM-NIODA dengan providensi umum padahal Russell bermaksud mengusulkan QM-NIODA sebagai tindakan ilahi khusus. Jika QM-NIODA tersembunyi di balik batasan-batasan yang dibuat oleh sains, di manakah letak kekhususan tindakan ilahi yang diusulkan Russell?

Kesimpulannya, meskipun QM-NIODA yang diusulkan Russell ini bisa diterima secara ilmiah dan mampu menjadi jalan tengah antara sains dan teologi di dalam memahami tindakan ilahi, namun pendekatan ini kurang memadai secara teologis karena tidak bisa memperlihatkan kekhususan tindakan Allah dibandingkan dengan providensi umum dan dampaknya secara signifikan di dalam memimpin jalannya sejarah untuk menggenapi tujuan yang dikehendaki-Nya bagi dunia ini.

Karena itu, sebuah konsep tindakan ilahi khusus yang memadai secara teologis harus memasukkan seluruh modus tindakan khusus Allah, tidak hanya yang bersifat tak langsung (melalui perantara penyebab sekunder yaitu rantai kausalitas di dalam alam) maupun yang bersifat langsung (secara non-intervensionis melalui perantara indeterminisme secara ontologis di dalam alam maupun secara intervensionis seperti mukjizat). Selain itu, konsep tindakan ilahi khusus yang memadai juga harus memperluas kausalitas ilahi, bukan hanya sekadar sebagai penyebab efisien tetapi juga sebagai penyebab material, formal dan final bagi segala sesuatu yang ada di alam semesta ini. Keseluruhan kausalitas ilahi ini

juga harus ditempatkan dalam kerangka keseluruhan rencana Allah bagi dunia ini secara eskatologis. Dengan demikian, konsep tindakan ilahi khusus yang dibangun mampu memperlihatkan dampak signifikan dari seluruh tindakan Allah tersebut untuk mengarahkan jalannya sejarah dunia ini kepada tujuan yang hendak digenapinya. Dengan menempatkan keseluruhan kausalitas ilahi di dalam kerangka keseluruhan rencana Allah secara eskatologis maka setiap indeterminisme, keterbukaan maupun ketidaklengkapan (*incompleteness*) yang ada di dalam alam semesta tidak bisa dipandang satu-satunya lokus di mana Allah baru bisa bertindak dan berinteraksi dengan dunia ciptaan-Nya. Dia bekerja di seluruh alam semesta ini dan di sepanjang sejarah. Oleh sebab itu, penggenapan tujuan Allah tidak sepenuhnya tertanam di dalam atau bergantung dengan proses keteraturan di dalam dunia natural melainkan terletak di dalam pribadi Allah sendiri melalui karya penebusan Kristus yang mencapai konsumasinya di dalam penciptaan baru. Tim Morris dan Dan Petcher menjelaskan hal ini dengan rinci:

The incompleteness of open-endedness (from our perspective) of purpose or goal of creation therefore implies also an *open-endedness of meaning* that cannot be captured in any given instance of time. We can expect the fullness of meaning only in the completion of history when all of God's purpose come to pass. Only this view of history avoids the rationalist error of looking for the meaning of things within the creation alone. It cannot be found at any one time in history, but it too must be found in the consummation of all of history under Christ.<sup>2</sup>

Karena itu, berbeda dengan apa yang dipikirkan oleh para teolog dan ilmuwan yang dipengaruhi oleh filsafat Pencerahan, kita tidak seharusnya memandang teori-teori sains maupun hukum-hukum alam sudah lengkap menceritakan seluruh kisah yang

---

<sup>2</sup>Tim Morris dan Dan Petcher, *Science and Grace: God's Reign in the Natural Sciences* (Wheaton: Crossway, 2006), 153.

ingin Allah sampaikan. Demikian pula kita tidak bisa berharap cerita fisika mampu memberitahukan kepada kita cerita biologi dan cerita biologi mampu menjelaskan cerita psikologi, dan seterusnya, karena semua cerita itu menunjuk kepada satu kisah agung yang jauh lebih mulia dari semuanya itu.<sup>3</sup>

### **Usulan Bagi Penelitian Lebih Lanjut**

Seperti yang sudah dijelaskan dalam bab empat, Russell menilai QM-NIODA tidak bisa menjelaskan tindakan khusus Allah di dalam kebangkitan Kristus dan transformasi alam semesta secara eskatologis. Karena itu, di dalam bukunya yang terbaru, *Time in Eternity: Pannenberg, Physics and Eschatology in Creative Mutual Interaction*<sup>4</sup> Russell mencoba mengaitkan sains dan teologi di dalam memahami tindakan Allah tidak hanya dalam konteks sejarah tetapi juga kekekalan. Dengan demikian, sebagai bentuk penelitian lebih lanjut, penulis mengusulkan adanya kajian yang lebih komprehensif terhadap konsep tindakan ilahi khusus yang mengaitkan pandangan sains mengenai kosmologi, khususnya keadaan akhir dari alam semesta ini, dan eskatologi Kristen mengenai transformasi alam semesta menjadi ciptaan baru.

Selain dalam kaitan dengan transformasi secara eskatologis, masih ada isu-isu mengenai providensia Allah yang masih belum dijawab secara maksimal oleh QM-NIODA, seperti masalah kejahatan dan penderitaan (*problem of evil*). Di dalam bukunya, *Cosmology*, Russell memang ada membahas khusus mengenai *problem of*

---

<sup>3</sup>Morris dan Petcher, *Science and Grace*, 153.

<sup>4</sup>Diterbitkan oleh University of Notre Dame pada tahun 2012.

*evil* dalam kaitannya dengan fisika entropi.<sup>5</sup> Namun demikian, Russell masih belum melakukan kajian yang mendalam terhadap masalah ini di dalam kerangka QM-NIODA yang diusulkannya. Oleh sebab itu, penulis juga mengusulkan adanya penelitian yang lebih mendalam mengenai isu ini di dalam kerangka QM-NIODA.

---

<sup>5</sup>Khususnya di bab tujuh dan bab delapan.